

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan World Health Organisation (WHO) tahun 2016, tercatat 335 juta penduduk dunia yang mengalami Arthritis. Secara geografis, perkembangan penyakit Gout Arthritis tidak menyeluruh dan terhitung jenis kelamin perempuan lebih banyak. Prevalensi penyakit asam urat yaitu 0,5%-1% dari sebuah populasi yang ada. Biasanya usia 45-56 tahun yang rentan mengalami asam urat. Prevalensi asam urat di Indonesia semakin mengalami peningkatan. Prevalensi penyakit asam urat pada tahun 2013 sebesar 11,9 %, sedangkan kejadian penyakit asam urat pada tahun 2018 mencapai 13,3%. Jika diamati dari kategori umur, prevalensi tertinggi terdapat pada usia ≥ 75 tahun (18,9 %). Kejadian asam urat tertinggi lebih banyak di derita oleh wanita (8,5 %) sedangkan penderita pria (6,1 %). Dibandingkan kejadian di perkotaan (6,9 %) perdesaan lebih tinggi dengan persentase (7,8%) (Riskesdas, 2018). Prevalensi asam urat di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 6,78 %, sedangkan prevalensi asam urat di Kabupaten Pati mencapai 11,03 % penduduk. (Riskesdas Jateng 2018).

Asam urat adalah komponen normal dari darah dan urin. Asam urat diperoleh dari pemecahan sisa-sisa eliminasi makanan tertentu yang memiliki nukleotida purin yang dihasilkan oleh tubuh. Proses terjadinya kelebihan asam urat dalam darah yaitu produksi asam urat yang berlebihan dalam tubuh dan

berkurangnya ekskresi asam urat dalam urin (Yenrina, 2014). Menurut Sutanto, (2013) penyakit asam urat atau yang disebut di dalam dunia medis adalah penyakit pirai atau penyakit gout (arthritis gout) yaitu gangguan sendi diakibatkan oleh tingginya asam urat di dalam darah. Kadar asam urat yang melampaui batas normal memicu penumpukan asam urat pada persendian dan organ tubuh lainnya yang akan menimbulkan gejala nyeri. Akibatnya karena tinggi kadar asam urat dapat menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan sebagai akibat dari menumpuknya kristal asam urat di persendian, terbentuknya kristal asam urat disebabkan oleh kadar purin yang tinggi. (Aminah, 2013).

Kadar asam urat darah yang terjadi ketika kelebihan produksi dan pengeluaran asam urat pada ginjal tidak efektif di sebut dengan hiperuresimia. Mengonsumsi alkohol, penyakit ginjal, tekanan darah tinggi, hipotirodisme, paparan pestisida, serta obesitas merupakan beberapa faktor penyebab dari meningkatnya kadar asam urat. (Li et al., 2020). Hiperurisemia merupakan suatu kondisi di mana serum kadar asam urat di atas normal. Menurut studi epidemiologi berbicara tentang hiperurisemia ketika kadar asam urat serum orang dewasa lebih besar dari 7,0 mg / dl dan pada wanita 6,0 mg / dl. Hiperurisemia yang pesisten bisa merusak sendi, jaringan lunak dan ginjal. Hiperurisemia mungkin juga tidak memiliki tanda-tanda asimtomatis. Dua pertiga hiperurisemia tidak menunjukkan gejala. Hiperuresemia adalah hasil dari peningkatan produksi asam urat lantaran diet kaya purin atau menurunnya ekskresi pemecahan asam nukleat yang berlebihan atau seringkali merupakan kombinasi keduanya. Kadar asam urat dalam darah normalnya pada laki-laki

0,18-0,41 mmol/L (3,0 – 7,0 mg/dL) dan pada wanita kadarnya 0,13-0,34 mmol/L (2,2-5,7 mg/dL) (Yunita et al ., 2018).

Menurut Sibella (2010) umumnya gangguan asam urat di tandai dengan serangan secara tiba-tiba pada daerah persendian. Nyeri nampak muncul secara tiba-tiba. Kemunculan seperti ini kerap menyebabkan pengidap asam urat susah bergerak. Pada saat bangun tidur, contohnya jempol kaki dan pergelangan kaki akan terasa terbakar, sakit dan membengkak Yobel (2019).

Faktor resiko orang terserang gangguan asam urat ialah usia, jenis kelamin, obesitas, asupan senyawa purin berlebihan, mengkonsumsi alkohol berlebihan, aktifitas fisik yang kurang. Kebalikannya jika melakukan olah raga dapat mengurangi berat badan dan guna bermanfaat melindungi kerusakan sendi (Dewi & Asnita, 2016). Hiperurisemia akan mengakibatkan nefropati gout kronis, nefrolitiasis asam urat atau batu ginjal, dan kerusakan sendi yang berujung kepincangan (Dianati, 2015).

Hasanah, ddk., (2016) mengatakan penatalaksanaan asam urat di bagi menjadi dua yaitu farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan yang cara pemakaiannya dengan mengkonsumsi obat-obatan kimia semacam obat antipiratik yang umumnya diperoleh melalui resep dokter disebut dengan penatalaksanaan farmakologi dengan penggunaan jangka panjang memberikan efek samping seperti saluran pencernaan, jantung, dan ginjal. Pengobatan alternatif yang lebih efektif dan aman yang disebut dengan pengobatan terapi herbal salah satunya disebut penatalaksanaan non farmakologi. Terapi herbal ialah bentuk pemulihan atau pengurangan kadar asam urat dengan

memanfaatkan tumbuhan maupun buah-buahan yang efektif bagi pengobatan. Salah satu buah yang efektif dalam menurunkan kadar asam urat adalah buah yang mempunyai banyak kandungan vitamin C dan mempunyai kandungan flavonoid contohnya buah jeruk nipis. Jeruk nipis mempunyai banyak antioksidan dan flavonoid yang tinggi. Flavonoid memiliki sistem yang serupa dengan obat antipirai, yakni membatasi aktivitas enzim *xantion oksidase* pada proses metabolisme asam urat, zat saponin dan asam sitrat juga membatasi metabolisme asam urat. Kandungan asam sitrat dan vitamin C yang tinggi di dalam jeruk nipis, akan meningkatkan ekresi urin melalui purin dimana kandungan asam sitrat berfungsi menetralkan asam urat yang tinggi di dalam darah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kensarah *et al* (2012) menunjukkan bahwa mengkonsumsi 500 mg vitamin C setiap hari selama dua bulan mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah sebesar 0,5 mg/dl. Asupan vitamin C yang tinggi, baik melalui makanan atau sebagai suplemen, mampu meningkatkan laju filtrasi glomerulus, yang meningkatkan ekskresi asam urat dalam urin. Penelitian yang dilakukan Hasanah dkk, (2016) menyebutkan bahwa pemberian perasan jeruk nipis dengan dosis 0,65 ml/ 20 gr BB pada mencit terbukti efektif dapat menurunkan asam urat 0,433 mg/dl dalam waktu 7 hari.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait “Pengaruh Pemberian Perasanair Jeruk Nipis Terhadap Kadar Asam Urat Di Desa Sokokulon Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pemberian perasan air jeruk nipis terhadap kadar asam urat?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian perasan air jeruk nipis terhadap kadar asam urat di Desa Sokokulon Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kadar asam urat sebelum diberikan perasan air jeruk nipis pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- b. Mengetahui kadar asam urat sesudah diberikan perasan air jeruk nipis pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- c. Mengetahui perbedaan kadar asam urat sebelum dan sesudah di berikan perasan air jeruk nipis pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- d. Mengetahui pengaruh pemberian perasan air jeruk nipis terhadap kadar asam urat pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ilmu keperawatan tentang Pengaruh pemberian perasan air jeruk nipis terhadap kadar asam urat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Untuk Responden

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menjadi salah satu referensi pengobatan non farmakologi sebagai penurunan kadar asam urat yang di lakukan secara individu oleh responden.

b. Manfaat Untuk Tenaga Kesehatan

Penelitian yang dilakukan di harapkan mampu menjadi sumber informasi bagi perawat dan tenaga kesehatan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan promosi kesehatan pada penderita asam urat.

c. Manfaat Untuk Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh perasan air jeruk nipis terhadap kadar asam urat